

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Living Sufism

Living sufism adalah salah satu studi penelitian tentang ajaran tasawuf yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Berasal dari kata living yang berarti hidup, dan sufisme yang merupakan paham ajaran tasawuf. Merujuk pada asal kata dan makna dari living qur'an, fenomena interaksi masyarakat Islam terhadap praktik nilai-nilai ajaran tasawuf dalam ruang sosial juga memiliki corak yang dinamis dan variatif, hal ini dikarenakan ajaran tasawuf dapat memengaruhi cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka melalui tradisi setempat. Berbagai bentuk model praktik masyarakat yang kental dengan mistisme Islam itulah yang disebut dengan Living Sufisme (ajaran tasawuf yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama yang utuh telah memberikan ruang penghayatan kepada pemeluknya. Hal tersebut sebagai upaya pengembangan kualitas penghayatan terhadap eksistensi Tuhan. Sufisme kemudian muncul sebagai hasil dari kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keIslaman lainnya.<sup>2</sup> Sebagai agama yang kompleks, memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tetapi perlu adanya pemahaman yang lebih luas yaitu guna memahami Islam sebagai panduan moral yang murni. Dalam konteks ini muncul berbagai macam budaya, kearifan lokal dan tradisi masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman tradisi “lengkur karomah Simbah Khalifah” merupakan salah satunya.

Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *tasbawwafa*, *yatasbawwafu*, *tasbawwaufan*. Ada yang mengatakan dari kata *Shuf* yang memiliki arti bulu

---

<sup>1</sup> Dewi Murni, “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran”, *Jurnal Syahadah* Vol. IV No. 2 (2016): 74 diakses pada 27 Februari 2021

<sup>2</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 265

domba, barisan (*shaf*), jernih (*shafa*), dan pinggiran masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW (*shuffah*).<sup>3</sup>

Menurut Basyuni, tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan-kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari kehidupan dunia dalam rangka mendekati diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengannya-Nya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini kesufian tidak mutlak diibaratkan dengan penyendirian diri dan pertapaan untuk bisa menyatu dengan Tuhan, melainkan kehidupan sufi di masa sekarang adalah orang yang bisa menghadirkan dirinya dalam nilai-nilai ilahiyah yang memancarkan bentuk perilaku yang baik dan menyinari sesama manusia. Pada hakikatnya agama Islam menganjurkan akhlak mulia dijadikan sebagai landasannya, menyucikan jiwanya dengan berhias diri dengan keutamaan akhlaknya yaitu berupa *tawadhu'* (redah diri atau rendah hati), meninggalkan diri dari akhlak tercela, memberikan kemudahan, serta lemah lembut dan menjauhkan diri dari perkara yang di larang Allah SWT.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur atau ihsan yang merupakan wujud refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak serta merta melakukan pengasingan diri (*uzalah*). Tasawuf menekankan keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif dalam kehidupan. Tasawuf menurut Hamka berarti bukan mengutuk dunia dan dari kehidupan masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat membutuhkan bimbingan rohani.<sup>6</sup>

Pemikiran Hamka sejalan dengan pendapat Amin Syukur dalam pemikiran tasawuf sosialnya. Amin Syukur menjelaskan bahwa tasawuf mengedapankan kehidupan dunia

---

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3-4.

<sup>4</sup> Ibrahim Basyuni, *Wasyi'ah at-Tasawuf al-Islami*, Kairo : *Dar al-Fikr* (1969), 17-24.

<sup>5</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 9-10

<sup>6</sup> Eva Ida Amalia dan Nur Syifa Ulfiyati, *Tasawuf dan kesalehan sosial*, (Tasawuf Vol 03, No 01, 2017) 150-151

dan akhirat, tidak memisahkan antara syariat (amalan yang berdasarkan ilm fiqh) dan hakikat (amalan spiritualitas tasawuf), serta menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Maka dari itu penting sekali untuk menyeimbangkan antara kesalehan individu dan dan kesalehan sosial. Lebih jelasnya kita boleh melaksanakan aktivitas-aktivitas duniawi, tetapi juga jangan pernah melupakan Tuhan dalam segala aktivitas.<sup>7</sup>

Kehidupan manusia memang tidak sia-sia, namun berpuas diri dengan lahiriyah saja merupakan pengingkaran terhadap kodrat manusia, sebenarnya dasar-dasar yang dilakukan untuk perjalanan diri yang lahir ke yang batin. Bagi kaum sufi, pendalaman dan pengamalan batin adalah sesuatu yang paling utama degan tanpa mengabaikan aspek lahiriyah yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa merupakan hasil usaha dan perjuangan (*mujahadah*), sebagai cara yang terbaik dalam mengontrol dirinya, setia dan senantiasa merasa dihadapdan Allah SWT. Pencapaian kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui pendidikan dan latihan (*riyadhoh*) yang di formulasikan dalam pendisiplinan tingkah laku yang ketat.<sup>8</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mengutip Syuhrawardi menjelaskan bahwa jalan kaum sufi adalah berniat membersihkan jiwa dan menjaga hawa nafsu, melepaskan diri dari berbagai bentuk ujub, takabur, ria, mencintai dunia, dan sebagainya. Tasawuf memaksudkan agar hati dapat berlatih rendah diri (tawaduk), tawakal, rida dan seterusnya. Hal itu juga dimaksudkan untuk memperoleh makrifat dari Allah dan belajar bertatakrama di hadapan Allah.<sup>9</sup>

Secara subtansial, Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *riyadhoh* dan *mujahadah* sehingga bisa merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya, bisa

---

<sup>7</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 35-37

<sup>8</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9-10

<sup>9</sup> Muhammad Sholih, *tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 101.

merasakan kehadiran Allah dalam dirinya dan dapat melihat Allah dengan mata hatinya, sehingga bisa memperlihatkan sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Para tokoh sufi telah merumuskan metode tentang jalan menuju Allah SWT, yakni *maqamat* dan *ahwal*. Imam al-Ghozali menjelaskan jika seorang taat kepada Allah SWT niscaya dirinya mengabdikan kepada-Nya dan selama umurnya menjalani metode tersebut. Secara umum dia mendapatkan 40 kemuliaan (*karamah*), dimana 20 macam akan diberikan pada saat di akhirat dan 20 macam akan diberikan di dunia, diantara 19 macam akan diberikan kepada orang berupa kemampuan memimpin dan menghadap Allah SWT dimana makhluk (orang lain) seyogyanya bermediasi (*ber-wasilah*) dengan untuk menghadap Allah SWT dengan sebab pengabdian yang luar biasa dan memohon dikabulkan hajatnya karena berkah yang dimiliki orang tersebut.<sup>11</sup> Adapun Disini saya sebagai penulis hanya menyertakan beberapa ajaran tasawuf sesuai dengan dengan kebutuhan penelitian, yakni;

a. Do'a

Do'a adalah peromohan hamba kepada Tuhanya agar diberi perhatian (*'inayah*) dan pertolongan (*ma'unah*). Secara hakikat doa'a merupakan pernyataan hamba tentang betapa lemahnya, tak berdaya seseorang hamba dihadapan Tuhan. Di dalam do'a seorang mengadu, meminta dan memohon kepda Allah SWT dengan penuh kelembutan hati seorang hamba yang beriman. Do'a merupakan bagian salah satu bukti penghambaan, pengabdian dan ubudiyah kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah" *Jurnal Ta'lim Vol. 14 No. 1 (2016) ; 67-68 diakses pada 28 Februari 2022*

<sup>11</sup> Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarak dan Tawasul", *Jurnal Al-Banjari Vol. 17 No. 2 (2018): 185-186 diakses pada 27 Februari 2022*

<sup>12</sup> Ahmad Yani Nasution, "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab) *Jurnal Madani Vol. 1 No. 1 (2018): 40 diakses 1 Maret 2022*

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk kepada hamba-Nya agar merika meminta atau berdoa memohon hanya kepada-Nya untuk kebaikan dalam dunia dan akhirat mereka. Jadi, ucapkanlah do'a dengan sungguh-sungguh dengan perasaan rendah diri, penuh harap dan dengan suara lemah lembut.<sup>13</sup>

Manusia yang berserah diri secara mutlak kepada Allah SWT tidak bisa lepas dari berdo'a, baik dalam suka maupun dalam duka. Berdo'a merupakan kebutuhan manusia karena manusia tidak semata-mata fisik-material melainkan manusia memiliki dimensi lain yang dipandang sebagai hakikat manusia, yakni demensi rohaniah (Spiritual). Oleh karena itu, manusia tidak mungkin bisa menjalani kehidupan tanpa membekali kedua unsur pada dirinya. Jika dimensi fisik bisa hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat material maka rohani manusia dpat hidup dan tentram dengan makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan merupakan makanan rohani manusia.<sup>14</sup>

Dalam Al-Qura'an surat Al-Mu'min ayat 60 Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Ahmad Yani Nasution, "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab), 40

<sup>14</sup> Kurnia Muhajarah, "Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan" *Jurnal Hikmatua* Vol. 2 No. 2 (2016): 213 diakses pada 28 Februari 2022

<sup>15</sup> Al-Quran Al Mu'min ayat 60, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 689.

Yang dimaksudkan dengan berdoa dalam ayat diatas yakni janganlah berdo'a selain kepada Allah, karena hanya Allah mempunyai segala kuasa memberikan manfaat. Sesungguhnya berdo'a merupakan ibadah yang yang diperintahkan Allah SWT kepada hambaNya.

b. *Riyadhoh*

*Riyadhoh* adalah latihan kerohanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji, baik secara perbuatan, perkataan maupun sikap terhadap hal yang benar. Tujuan *riyadhoh* bagi seorang sufi merupakan cara untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya agar tetap suci untuk menghantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan.<sup>16</sup>

Kesuksesan dari *Riyadhoh* adalah kepasrahan diri, lapang dada dan merima dengan ikhlas atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Untuk mencapai kehadiran Tuhan dalam hubungan *riyadhoh* ada tiga hal yang berkaitan, yakni *thakalli* (menghapus perbuatan tercela), *tahalli* (pengisian akhlak dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (mencapai kejernihan hati). Dengan demikian *takhalli* merupakan sebuah permulaan atau *bidayah* dengan melalui *tahalli*, selanjutnya puncaknya (*nihayah*) adalah *tajalli*.<sup>17</sup>

Pengamalan ritual ajaran Islam didalamnya menuntut pelaku ritual secara sadar dengan menghadirkan hati serta fikiran dan segenap jiwa dengan penjiwaan terhadap nilai-nilai Islam yang sedang diamalkan. Oleh karena itu sangat perlukan latihan ilmu pengahayatan nilai-nilai spiritual ajaran Islam. tentu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, tetapi diperlukan *riyadhoh* istiqomah secara terus menerus dengan bertahap dan berkesinambungan. Namun pada hakikatnya ajaran Islam

---

<sup>16</sup> Ade Bangun Sugiarto, *Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirosholehi*, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021),47-48

<sup>17</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 49-50

mebutuhkan keterkaitan nilai-nilai aspek ritual jasadi dengan ritual batini.<sup>18</sup>

Amalan-amalan yang beragam dan usaha yang patut dikerjakan sebagai latihan (*riyadhoh*), baik yang berkaitan dengan jiwa atau hati. Seseorang yang melaksanakan praktek *riyadhoh* berarti orang tersebut berusaha membersihkan hati kotor dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika hati sudah dibersihkan dengan praktek *riyadhoh* maka pikiran akan merespon untuk melakukan tindakan kehidupan yang baik dan penuh dengan makna, selain itu jasmani dan rohaninya seutuhnya mengaitkan Kemaha Besaran Allah SWT pada setiap langkah kehidupan orang tersebut.<sup>19</sup>

c. *Mujahadah*

*Mujahadah* secara bahasa mempunyai makna sungguh-sungguh, sedangkan secara epistemologi adalah kesungguhan dalam meninggalkan yang buruk dengan sekuat tenaga. Apabila *mujahadah* dilakukan secara terus menerus dan istiqomah akan membuat hati menjadi terlatih, peka, dan dekat dengan kehadiran Allah SWT, sesungguhnya Allah tidak akan pernah luput dari pandangan-Nya.<sup>20</sup>

*Mujahadah* merupakan jalan atau jembatan untuk mencapai tujuan kepada Allah SWT. Karna seorang salik harus bisa menjalankan praktek-paktek ibadah dengan benar, selanjutnya menghiasi dengan dzikirullah sebagai langkah untuk membersihkan hati dan sebagai sarana mencapai *musyahadah* (adanya kehadiran Allah SWT). Dengan amalan yang di perintahkan oleh Allah pasti mempunyai kebaikan bagi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dirasakan nantinya menjadi pengontrol bagi setiap tindakan yang

---

<sup>18</sup> Safira Andy, *Ilmu Tasawuf*, (UIN Sumatra Utara Medan, 2019). Diakses pada 1 Maret 2022

<sup>19</sup> Gianto Muhammad, dkk., "Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'adib* Vol. 10 No. 2 (2021): 233 diakses pada 27 Februari 2022

<sup>20</sup> Aji Mardani, "Spiritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat", *Jurnal Al-Afkar* Vol. 4 No. 2 (2019): 108 diakses pada 1 Maret 2022

menyimpang dan keluar dari norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

Kenyataan bahwa jiwa manusia sering sakit memang harus diakui. Maksudnya, seseorang tidak akan sehat jiwanya secara sempurna jika tidak melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia memerlukan perilaku yang luhur sebab kebahagiaan tidak bisa didapat tanpa akhlak yang luhur, serta tidak bisa memilikinya tanpa perjalanan menuju Allah SWT. oleh karena itu, seseorang yang dekat dengan Tuhan akan mendapatkan ketenangan serta ketentraman. Sehingga mempengaruhi dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan. Oleh sebab itu di perlukan latihan-latihan kejiwaan dalam bentuk *riyadhoh* dan *mujahadah* menuju spiritual yang maksimal.<sup>22</sup>

d. *Wasilah*

*Wasilah* merupakan suatu jalan atau usaha yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti manusia atau makhluk lainnya agar terkabul apa yang diinginkan<sup>23</sup>. Sebagaimana dalam QS Al Ma'idah ayat 35 Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>24</sup>

Masyarakat percaya bahwa para wali merupakan orang-orang yang suci. Dengan wasilah meraka maka secara tidak langsung agar harapan dan doanya

<sup>21</sup>Ade Bangun Sugiarto, *Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirosholehi*, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021). 44-47

<sup>22</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 29

<sup>23</sup>Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarak dan Tawasul", *Jurnal Al-Banjari* Vol. 17 No. 2 (2018): 186 diakses pada 27 Februari 2022

<sup>24</sup>Al-Quran Al Ma'idah ayat 35, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 152-153

dikabulkan oleh Allah SWT. wasilah merupakan sebagai sarana penghubung seseorang hamba dengan Allah SWT. Namun, cara hubungan manusia dengan Allah tidak bisa langsung tingkatan tawasul. Sebab memerlukan media atau perantara agar doa seseorang sampai kepada Allah SWT, tentunya merupakan orang-orang shalih, orang-orang yang diridhoi oleh Allah baik sikap dan perbuatannya.<sup>25</sup>

Kebanyakan ahli tafsir menafsirkan kata *wasilah*, misalnya Ibnu Katsir sebagai mana yang di muat dalam *Ensiklopedi Tasawuf* dalam surah al-Maidah ayat 35, mengatakan *wasilah* merupakan sesuatu yang bisa menyampaikan kepada tercapainya dalam tujuan. Sementara dalam tafsir *Futuhat al-ilahi* yang menjelaskan wasilah adalah sesuatu yang yang mendekatkan kamu kepada tuhan dengan jalan yang taat.<sup>26</sup> Dari pengertian tersebut menjelaskan mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh di jalan tersebut, maka mereka akan bahagia di dunia dan akhirat.

e. *Tabarruk*

*Ziarah kubur, Tabarruk* (mencari berkah) dan *tawasul* (mediasi) adalah kegiatan yang saling berhubungan. Ketika seseorang sedang berziarah tujuannya adalah mencari berkah (*tabarruk*) sekaligus bermediasi (*tawasul*) dengan perantara berkah ulama atau wali yang memiliki karomah yang merupakan kekasih Allah SWT<sup>27</sup>.

*Tabarruk* merupakan kata verbal yang diambil dari bahasa Arab al-Barokah, yang artinya berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan. Dapat disimpulkan bahwa *tabarruk* adalah mencari tambahan kebaikan dan kemuliaan dengan cara mengunjungi para

---

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, *Dimensi Karomah dan Tawsul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam Oleh Chambert Loir dan Claude Guillot*, (Tesis, Universitas Indonesia)

<sup>26</sup> Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabaruk dan Tawasul", *Jurnal Al-Banjari* Vol. 17 No. 2 (2018): 186-187 diakses pada 27 Februari 2022

<sup>27</sup> Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabaruk dan Tawasul", 173

kekasih Allah SWT agar mendapatkan limpahan barokah yang diyakini akan mengalir dari do'a para waliyullah bisa mengalir kepadanya.<sup>28</sup>

Imam al-Munawi dalam kitab Fadlul Qodir menjelaskan bahwa ia mendorong kita untuk mencari berkah Allah SWT dari orang-orang besar dengan memuliakan mereka. Orang besar yang dimaksudkan adalah orang memiliki tingkat keilmuan tinggi seperti para ulama , atau besar keshalehannya seperti orang yang benar-benar sholih, khususnya Nabi Muhammad dan para Sahabatnya<sup>29</sup>. Sayyid Muhammad bin Alwi menjelaskan :

وقبل أن نبين الأدلة والشواهد الناطقة بجواز ذلك، بل بمشروعيته، ينبغي أن نعلم أن التبرك ليس هو إلا توسلا إلى الله سبحانه وتعالى بذلك المتبرك به سواء أكان أثرا أو مكانا أو شخصا

Artinya: Sebelum menjelaskan dalil dan bukti yang berbicara yang membolehkan bahkan mensyariatkan praktik ini, seyogyanya kita menyadari bahwa tabarruk atau ngalap berkah itu tidak lain adalah salah satu bentuk tawasul atau wasilah kepada Allah melalui sesuatu pengantar keberkahan baik itu jejak atau bekas, tempat, maupun manusia secara pribadi.<sup>30</sup>

Dalam menghadapi dan memecahkan problem kemasyarakatan beserta aktualisasinya, jalan mendekati diri kepada Allah SWT merupakan solusinya. Secara hakiki berusaha mengusahakan penyucian diri dengan harapan menghasilkan kedamaian, kedamaian, kebahagiaan dan kesejukan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang harus berusaha

<sup>28</sup> Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at Dan Membenahi Adat Istiadat*, (Rembang, Toko Kitab Al-Anwar I, 2016), 193

<sup>29</sup> Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at Dan Membenahi Adat Istiadat*, 194

<sup>30</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah), 232

semaksimal mungkin untuk menguasai dan mengendalikan hawa nafsunya agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

Tingkatan keimanan manusia itu sendiri terlihat dari kebaikan dan perilakunya, hal ini bisa dilihat dari indikator antara lain perbuatan baik dan tidak senang perbuatan jelek. Kenyakinan ini memiliki sifat fungsional, yang artinya mempunyai fungsi sebagai pembinaan terhadap diri sendiri dan masyarakat.<sup>32</sup> Dengan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf atau kesufian dalam kehidupan kita dapat merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya. Ketika melakukan berdo'a, *riyadhoh* dan *mujahadah* kita memperoleh kedudukan spiritual (*al-maqomat*) dan kondisi spiritual (*al-ahwal*) hingga mencapai kedudukan *ma'rifat* sebagai tujuan utama. Bagi seseorang yang telah menempuh *maqomat* atau kedudukan tahapan spiritual maka akan merasakan kondisi spiritual (*Ahwal*) yaitu sifat *muhasabah* (introseksi diri), *muroqobah* (pengawasan diri), *makrifat* (mengetahui Allah SWT).<sup>33</sup>

Pertama, *Muhasabah* adalah menanamkan larangan-larangan agama dalam jiwa, selanjutnya mendidiknya untuk menumbuhkan perasaan minder menjadi kendala untuk mencapai ketulusan hati, *mahabbah* dan keikhlasan. Barangsiapa mengoreksi dirinya, berarti dia menutup jalan untuk berbut kebatilan. Karena, menyibukkan dirinya dengan berbuat ketaatan sebagai wujud rasa takut kepada Allah. Dengan *muhasabah* dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab kita dihadapan Allah SWT, dihadapan manusia serta dihadapan jiwa yang terbebani dengan beban syariat berupa perintah dan larangan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33-34

<sup>32</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 57

<sup>33</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah" *Jurnal Ta'lim Vol. 14 No. 1 (2016)* ; 65 diakses pada 28 Februari 2022

<sup>34</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 195-196

Kedua, *muraqabah* berarti pengawasan diri. Secara terminologi adalah melestarikan pengamatan kepada Allah SWT menggunakan hatinya dalam arti seorang hamba sadar akan kalau dirinya selalu diawasi secara terus menerus oleh Allah SWT dalam semua keadaannya. Dalam kaitan ini, orang yang sudah ber-*muraqabah* dengan Allah maka dirinya akan terhindar dari perbuatan dosa secara sadar. Hal ini mengandung makna orang yang selalu ber-*muraqabah* kepada Allah, ia tidak akan mengerjakan dosa, karena Allah telah menjauhkannya dari perbuatan dosa.<sup>35</sup>

Ketiga, *makrifat* merupakan tingkatan pengetahuan tentang tuhan melalui hati. Seseorang bisa mencapai alam gaib dan mencapai *makrifat* kepada Allah bukanlah orang biasa, melainkan orang yang dipandang sebagai manusia pilihan-Nya dan mendapat predikat sebagai *insan kamil* (manusia yang mencapai tingkatan sempurna). Menurut tasawuf orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat ke-Illahi-an atau pancaran sinar Tuhan di muka bumi. Pada hakikatnya orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan yang keberadaannya sesuai dengan kesholihan serta kehendak Illahiyah, maksudnya manusia yang tidak akan tergoyahkan hatinya oleh segala macam bentuk yang menyedihkan maupun yang menggembirakan. Mereka yang termasuk golongan ini adalah para *Nabi*, *Rosul* dan para *Waliyullah*.<sup>36</sup>

## 2. Kearifan Lokal

### a. Pengertian *kearifan lokal*

Kearifan lokal atau *local wisdom* lahir dari proses panjang yang dibimbing oleh nilai yang dinyakini secara kolektif kebenarannya berupa kepercayaan atau agama. Kepercayaan itu kemudian, hadir dimana ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan juga politik. Sistem budaya masyarakat kearifan itu menjelma dalam nilai dasar rukun yang menjadi falsafah hidup masyarakat. Nilai itu tidak diragukan berasal dari ajaran agama atau

---

<sup>35</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 55

<sup>36</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 102-104

kepercayaan yang dianut masyarakat, di samping juga dari sistem etika sosial yang diwarisi secara turun temurun.<sup>37</sup>

Secara etimologi “kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi”. Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petiti nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.<sup>38</sup>

Sebagai negara Indonesia yang mempunyai bermacam-macam budaya, bahasa dan adat istiadat, keragaman ini juga hidup dan diakui keberadaannya. Agama Islam sebagai pedoman yang diciptakan Allah, disebut sebagai agama wahyu; sementara yang bukan wahyu dapat disebut budaya. Budaya adalah sesuatu yang diciptakan akal budi manusia berdasarkan akal dan fikirannya melalui upaya-upaya yang kreatif dan imajinatif, kemudian dapat berkembang menjadi peradaban. Peradaban dan interpretasi agama selalu berkembang dari waktu ke waktu, dan manusia pantas menghormati keduanya. Secara normatif agama dan budaya telah mengawal dan membimbing manusia.<sup>39</sup>

Menurut Prof. Azyumardi Azra yang dikutip dalam bukunya Syamsul Munir Amin menjelaskan bahwa “Islam dapat dengan cepat diterima masyarakat Nusantara karena adanya kesamaan antara Islam tasawuf dan kepercayaan masyarakat setempat”. Akulturasi ini melibatkan para priyai atau penguasa dalam perubahan

---

<sup>37</sup> Ahmad Kholil, “Sbelang Dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa Banyuwangi”, *Jurnal el-Harakah* Vol. 12 No.2 (2010): 151 diakses pada 11 Febuari 2022

<sup>38</sup> Aslan, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 16 No. 1 (2017): 13 diakses pada 22 Maret 2022

<sup>39</sup> Akhiyat, “Tasawuf Dan Akulturasi Budaya: Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture Dan Education”, *Jurnal As-Salam* Vol.1 No.1 (2016): 1 diakses pada 26 Januari 2022

kebudayaan, karena penguasa adalah panutan bagi rakyatnya, agar mereka komitmen untuk mendukung akulturasi Islam dan Budaya Jawa. Hal ini bisa dilihat hasilnya dengan adanya slametan, ziarah kubur, tahlilan, sedekah bumi dan masih banyak lainnya.<sup>40</sup>

Setiap negara yang datang di suatu daerah, maka mau tidak mau agar ajaran agama itu dapat diterima masyarakat secara baik, penyampaian materi dan ajaran agamanya harus bersifat membumi. Artinya, ajaran agama harus menyesuaikan diri dengan aspek lokal, agar tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikian gambaran agama Islam di Jawa atau Nusantara ini. Sejak awal, Islam begitu mudah diterima, karena pada penyebarannya menyempaiakan Islam secara harmonis. Metodenya, merengkuh tradisi baik bagian dari agama Islam sehingga masyarakat merasa enjoy menerima Islam menjadi agamanya.<sup>41</sup>

Unsur budaya merupakan bagian dari *cultur system* yang merupakan komponen abstrak dari kebudayaan dan terdiri atas pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut adat istiadat. Semua unsur tersebut diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, nilai-nilai, upacara serta perayaan yang beraneka warna. Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku masyarakat. Nilai tersebut akan dipraktikkan selama masyarakat tersebut eksis.<sup>42</sup>

Hampir mayoritas masyarakat muslim khususnya di Jawa memiliki kesadaran sejarah dan budaya yang cukup baik. Kesadaran itu terlihat dari sikap sosial keberagamannya yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal warisan leluhur. Seperti selamatan atau syukuran. Bukan sekedar urusan kearifan lokal, namun

---

<sup>40</sup> Agus Hermawan dan Roko Patria Jati, *Studi Islam Nusantara*, (Kudus; Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2019)

<sup>41</sup> Hamidullah Ibdia, "Penguatan Nilai-Nilai Sufise Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara* Vol.2 No. 2 (2018): 149 diakses pada 9 Januari 2022

<sup>42</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik Prularisme Dan Modernitas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 43.

sudah sampai pada tataran regionalitas dalam lingkup sufisme. Oleh karena itu perlu ada pemahaman mendasar tentang pengertian, tujuan, dan nilai-nilai sufisme dalam tradisi, misalnya;

1) Selamatan

Selamatan diadakan untuk peristiwa yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Peristiwa tersebut seperti siklus hidup, menempati rumah baru, panen, memenuhi nazar atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan selamatan atau syukuran kalau anaknya sembuh dari sakit, dan masih banyak lagi peristiwa yang dihiasi dengan tradisi selamatan. Selamatan atau syukuran diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka yang menyelenggarakan. Di samping itu selamatan atau syukuran sebagai sarana mengagungkan, menghormati para leluhur dan yang paling utama adalah sebagai wujud rasa syukur atas karunia Yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan dan rahmat-Nya.<sup>43</sup>

2) Ziarah Kubur

Ziarah kubur kadang-kadang di motivasi untuk mendapatkan keberkahan dari (wali, tuan guru atau orang tua) yang dimakamkan dalam kuburan tersebut. Namun substansinya sebagai penghambaan kepada Allah, rasa syukur, dan menghormati leluhur. Kegiatan seperti ini hukumnya boleh dengan catatan garis besar bahwa tempat itu tidaklah yang memberikan keberkahan, melainkan hanya Allah yang memberikan keberkahan. Ziarah kubur adalah manifestasi rasa cinta kepada orang yang dicintai Allah SWT. Harapannya, siapa yang mencintai orang yang dikasihi Allah SWT, maka orang itu juga

---

<sup>43</sup> Ahmad Kholil, "Sebelang Dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa Banyuwangi", *Jurnal el-Harakah* Vol. 12 No.2 (2010): 148-151 diakses pada 11 February 2022

dicintai oleh Allah SWT dan segala doanya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>44</sup>

Kegiatan dalam ziarah kubur antara lain membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan kepada Allah SWT, dan tabur bunga. Biasanya juga masyarakat membawa aneka makanan, misalnya tumpeng, ingkung, pisang, dan jajanan pasar. Makanan ini dibawa dengan menggunakan jodag atau baki. Inilah pentingnya pemeliharaan tradisi, karena tumbuh dengan sendiri dalam masyarakat.<sup>45</sup>

### 3) Ruwatan

Ruwatan dilakukan sebagai bentuk permohonan agar manusia diselamatkan dari segala gangguan dan bencana yang mengancamnya kehidupannya. Melalui ruwatan manusia akan merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercayai sebagai kekuatan penyelamat. Amalan-amalan syariah Islam disisipkan dalam prosesi tersebut, sehingga tidak menghilangkan tradisi yang biasa masyarakat lakukan namun masyarakat agama Islam tidak menyimpang dari aqidah, syariah dan akhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits. Amalan-amalan tersebut antara lain dengan membaca surah yasin, membaca kalimat thayyiah dan shalawat Nabi, serta memanjatkan doa kepada Allah SWT agar yang bersangkutan terhindar dari marabahaya dan diberi keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>46</sup>

### 4) Sedakah Bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat yang dihasilkan dari kesepakatan masyarakat dengan mempersatukan (mengakulturasi) budaya asli dengan nilai-nilai yang diajarkan agama

---

<sup>44</sup> Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarak dan Tawasul", *Jurnal Al-Banjari* Vol. 17 No. 2 (2018): 186-187 diakses pada 27 Februari 2022

<sup>45</sup> Hamidullah Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufise Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara* Vol.2 No. 2 (2018): 152 diakses pada 9 Januari 2022

<sup>46</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)", *Jurnal Analisis* Vol. XIII No. 1 (2013): 202 diakses pada 1 Maret 2022

Islam. Sedekah bumi sebagai suatu perwujudan dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Prosesi sedekah bumi dilakukan dengan cara *muhasabah* dengan membaca istigfar, dan dzikir dalam rangkain tahlil. Nilai-nilai yang terkandung adalah rasa syukur, kebanggaan jati diri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Sedekah bumi sekaligus sebagai sarana pengosongan diri terhadap sifat tercela (*takhalli*), sehingga Akhlak Allah (*tahalli*), di percantik, dan akhirnya menyatu dengan Allah (*tajalli*).<sup>47</sup>

Khususnya masyarakat Jawa kaum petani, sedekah bumi bukan hanya merupakan acara rutinitas tahun belaka. Tradisi sedekah bumi memiliki makna lebih dari itu, upacara tersebut menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dengan kultur budaya Jawa yang menyiratkan simbl penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (*local wisdom*) bagi masyarakat agraris di pulau Jawa.<sup>48</sup>

b. Nilai-nilai kearifan lokal

Sebagai bangsa yang plural Indonesia memiliki dua macam sistem budaya, sistem budaya nasional dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional relatif baru dan masih terus dalam proses pembentukan. Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal yang manapun. Nilai-nilai tersebut menjadi bercitra rasa Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai yang sesungguhnya di derivasi dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam sistem budaya lokal. Sistem budaya lokal, atau di sebut juga kearifan lokal pada dasarnya merupakan landasan bagi pembentukn jati diri bangsa

---

<sup>47</sup> Suci Prasasti, “Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa”, *Jurnal Cendekia* Vol. 14 No. 2 (2020): 117-118 diakses pada 1 Maret 2022

<sup>48</sup> Emi Nur Afifah, “Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil kabupaten Pati”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2015), 92-93

secara nasional. Kearifan lokal itulah yang akan membuat suatu budaya bangsa memiliki akar yang kuat.<sup>49</sup>

Nilai-nilai tradisi budaya lokal beserta hukum-hukum adatnya justru mendapatkan penguatan dari ajaran-ajaran Islam. Islam dalam banyak hal ketika bertemu dengan tradisi lokal tidak kemudian menghilangkan semua tradisi lokal, tetapi memberikan penguatan dengan memasukkan nilai-nilai ketuhanan yang kuat didalamnya. Karakter budaya lokal yang mengutamakan simbol-simbol, karena bercorak agis lalu menyerap nilai religi Islam dalam banyak hal. Kekuatan-kekuatan magis dalam budaya lokal mendapat banyak serapan nilai dari Islam. Pada struktur budaya yang memiliki resapan nilai Islam haikatnya ia tidak menjadi ruang yang semata digerakkan oleh akal dan nafsu. Ketika budaya memperoleh asupan nilai religius tersebut maka sejatinya ia mengarahkan pada jalan Tuhan.<sup>50</sup>

akulturasi antara tradisi jawa dengan Islam sendiri sudah terjadi sejak penyebaran Islam di Nusantara oleh wali songo. Para wali dikenal sangat toleran sehingga mampu menggiring masyarakat jawa menuju agama Islam tanpa menimbulkan perselisihan yang tak berkesudahan. Kebudayaan dan kepercayaan setempat kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam.<sup>51</sup> Dalam perspektif Islam untuk mewujudkan hubungan vertikal kepada Allah juga menegakkan komunikasi horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah dapat tercermin melalui ibadah yang bertujuan membentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia dapat terwujud

---

<sup>49</sup> Ahmad Kholil, “Sebelang Dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa Banyuwangi”, *Jurnal el-Harakah* Vol. 12 No.2 (2010): 151 diakses pada 11 February 2022

<sup>50</sup> Fokky Fuad Wasitaatmadja, “*Hukum Islam Dan Toleransi Tasawuf Atas Budaya*”.15 diakses pada 27 Januari 2022

<sup>51</sup> Nur Laily, “Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran”, *Jurnal Putih* Vol. VI No. 1 (2021): 35 diakses pada 22 Maret 2022

dengan penekakan dalam semua aspek kehidupan manusia, misalnya sosial, ekonomi dan sebagainya.<sup>52</sup>

Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal akomodasi di antara warga masyarakat. Dengan demikian kearifan lokal dapat menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan lintas agama, bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang prural dan multikultural.<sup>53</sup>

Tradisi merupakan wadah masyarakat untuk mendekatkan dengan Allah, menyucikan diri dengan berdzikir serta sholawat, membaca al-Qur'an dan berdo'a untuk mengisi jiwa. Apalagi di zaman era globalisasi mulai terlihat jiwa-jiwa manusia mulai terasa gersang kerana kehadiran teknologi yang memunculkan persoalan dunia, mulai gelisah menghadapi penatnya kehidupan. Ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam sebuah tradisi menghasilkan makna sebagai wadah mendekatkan diri kepada Allah dengan nilai-nilai sufistik, misalnya taubat, ikhlas, sabar, tawakal dan sebagainya.<sup>54</sup>

Kalangan ilmu sosial sering melihat kebudayaan sebagai realitas, sesuatu yang sudah diciptakan, sudah dihasilkan, sudah dibentuk atau sudah dilembagakan. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide, sebagai sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya. Dimaksudkan dengan ide ialah ide yang sudah dibentuk pada suatu kelompok etnis. Tingkah laku yang dimaksud adalah suatu sistem interaksi yang sudah dimantapkan,

---

<sup>52</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)", *Jurnal Analisa* Vol. XIII No. 1 (2013): 213-214 diakses pada 1 Maret 2022

<sup>53</sup> Nur Laily, Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa, 30

<sup>54</sup> Syaiful Islam, "Nilai Sufistik Dalam Tradisi Saballasan di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan", *Jurnal El-Waroqoh* Vol. 5 No. 2 (2021): 189-190 diakses pada 2 Maret 2022

bahkan dilembagakan. Kebudayaan materiil yang diperhatikan ialah ciptaan berupa benda-benda fisik yang sudah jadi.<sup>55</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa literatur dan tem yang menunjang dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sendiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Dari penelitian saudari Nur Laily mahasiswi STAI Al Fitrah Surabaya dalam Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah (PUTIH) Volume. VI, No. 1 yang berjudul **Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran**. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan leteratur yang menekankan pada aspek sebuah fenomena kebudayaan dalam tradisi nyadran. Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan yang akan di tulis terdapat pembahasan yang menjelaskan tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam sebuah tradisi. Fokus penelitian dengan mengupas praktik nyadran, dimana penulis tidak hanya menemukan dimensi sosial dengan manusia, dan alam, melainkan juga dengan Tuhan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada kegiatan living sufisme yang menitikberatkan pada pembahasan nilai-nilai tasawuf yang ada di masyarakat yang berada dalam tradisi lengkur karomah Simbah Khalifah di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan kegiatan, jika penelitian terdahulu dilakukan menjelang bulan Ramadhan sedengkan dalam penelitian ini dilakukan setiap hari kamis legi.
2. Berdasarkan hasil penelitian saudara Setyo Hari Kharisma (1112022000048) mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul **Pengaruh Islam Dan Budaya Kejawaen Terhadap Perliku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-**

---

<sup>55</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik Prularisme Dan Modernitas*, (Bandung: CV Pustaka Setias, 2011), 22-23

**2000.** Skripsi ini menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena kejadian suatu peristiwa interaksi sosial yang ada di masyarakat dalam konteks sesungguhnya dan pengaruh agama Islam dan budaya Jawa terhadap sebuah perilaku spiritual masyarakat di desa tersebut. Hasil didapatkan berupa adanya akulturasi antara agama Islam dan budaya Jawa yang berdampak positif bagi masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama terfokus pada perilaku spiritual masyarakat. Namun perbedaannya dalam penelitian terdahulu hanya berkonsentrasi pada peran antara agama dan budaya yang mempengaruhi perilaku spiritual masyarakat. Sedangkan yang akan diteliti membahas yang dilakukan membahas lebih dalam hubungan tasawuf dan budaya dalam perilaku masyarakat dalam meningkatkan kedekatan-Nya kepada Allah SWT.

3. Berdasarkan hasil penelitian saudari Lailatul Mufidah (E8221306) mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul **Tradisi Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali di Sememi Kidul Surabaya**. Skripsi membahas tentang sebuah tradisi keagamaan antara agama Islam dengan masyarakat yang berada di Desa Sememi Kidul Kecamatan Benowo Kabupaten Surabaya. Penelitian terfokuskan ingin mengetahui tanggapan masyarakat desa Sememi Kidul terhadap adanya ritual keagamaan di makam Mbah H. Achmad Ali. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif, karena yang menjadi objeknya adalah para peziarah makam Mbah H. Achmad Ali. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis yaitu tradisi ritual keagamaan yang sama-sama berada di Makam yang di anggap memiliki karomah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan ditulis adalah jika peneliti yang akan ditulis dalam penelitian yang dilakukan penulis membahas nilai-nilai sufisme yang berada pada tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah di Desa Prawoto. Namun dalam penelitian terdahulu yang ingin mengetahui pendapat masyarakat dan peziarah terhadap tradisi ritual keagamaan yang berada pada Makam Mbah H. Achmad Ali Desa Sememi Kidul, Surabaya.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan secara menyeluruh dan sistematis sesuai dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini. Dalam menyajikan penelitian yang berjudul living sufism lengkur karomah Simbah Khalifah di Desa Prawoto. Peneliti akan menyederhanakan pemahaman dalam bentuk skema gambar agar dapat dimengerti dan jelas dalam penjabarannya.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Dapat dijelaskan bahwa sebuah tradisi yang ada di suatu tempat memiliki beraneka ragam tradisi dan budayanya. Salah satunya yang berada di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang memiliki sebuah tradisi keagamaan yang bernama tradisi lengkur karomah simbah khalifah. Tradisi ini merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Prawoto yang dimana terdapat sebuah nilai-nilai ajaran tasawuf dalam perilaku masyarakat yang termuat di tradisi tersebut.